

AL-TIKRĀR DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Penafsiran M. Yunan Yusuf terhadap QS al-Mursalāt dalam
Kitab Tafsir *Khuluqun 'Azhim* Juz Tabarak)

Teguh Arafah Julianto

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia
teguharafah@gmail.com

Kiki Angraeni

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia
kikiangraeni12@gmail.com

Abstract

This research aims to reveal how M. Yunan Yusuf interprets the repetition (al-Tikrār) contained in the surah al-Mursalāt in the book of tafsir khuluqun 'azhim Juz Tabāarak. This research was a type of library research that was descriptive-analytical. This study uses the Qur'an research method, namely the tahlili method. The results of this research indicate that in M. Yunan Yusuf's interpretation of the repetition in the verse ayat وَيْلٌ يَوْمَذِي الْقَمَرِ there was a separate theme, starting from the theme of starting the event of the Day of Judgment, the creation of humans and the earth, the destruction of the universe to the punishment and the description of the state of humans who deny. The purpose of the repetition that occurs in the surah al-Mursalāt in M. Yunan Yusuf's interpretation was as a form of warning and threat to the disbelievers so that they do not disbelieve and deny the existence of the Day of Judgment.

Keywords: *Al-Tikrār, Surah al-Mursalat, book of interpretation Khuluqun 'azhim Juz Tabarak, M. Yunan Yusuf*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penafsiran M. Yunan Yusuf terhadap pengulangan (*al-Tikrār*) yang terdapat dalam surah al-Mursalāt dalam kitab tafsir *Khuluqun 'Azīm* Juz Tabāarak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepastakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analisis, selain itu dari segi metode penelitian tafsir, Penelitian ini menggunakan metode penelitian tafsir metode *tahlili*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penafsiran M. Yunan Yusuf pengulangan pada ayat وَيْلٌ يَوْمَذِي الْقَمَرِ terdapat tema tersendiri, mulai dari tema mengawali peristiwa Hari Kiamat, penciptaan manusia dan bumi, penghancuran jagat raya hingga pada azab dan gambaran keadaan manusia yang mendustakan. Adapun maksud dari pengulangan yang terjadi pada surah al-Mursalāt dalam penafsiran M. Yunan Yusuf dalam kitab *Khuluqun 'Azīm* adalah sebagai bentuk peringatan serta ancaman bagi orang-orang kafir agar tidak kufur dan tidak mendustakan adanya Hari Kiamat dan pengulangan ini tentunya sebagai *ta'kid*.

Kata kunci: *Al-Tikrār, Surah al-Mursalāt, kitab tafsir Khuluqun 'Azīm Juz Tabāarak, M. Yunan Yusuf.*

PENDAHULUAN

Kemukjizatan al-Qur'an dari segi retorika (*balāghah* al-Qur'an) bersumber dari keindahan susunan al-Qur'an serta kerapian konstruksinya, gaya bahasanya yang istimewa, keunggulan serta kecemerlangan penjelasannya, kefasihan dalilnya, serta kebenaran dalam maknanya.¹ Secara garis besar, kemukjizatan dalam al-Qur'an meliputi tiga hal, *pertama*, isi kandungan dalam al-Qur'an sangat akurat, *kedua*, keunggulan dari segi bahasanya yang tidak mampu ditiru dan dibuat oleh siapapun, *ketiga*, banyak keunikan-keunikan di dalam al-Qur'an yang juga tidak bisa ditandingi oleh siapapun.²

Diantara peran kemukjizatan al-Qur'an, telah menjelaskan keterbatasan kemampuan manusia dalam menangani berbagai masalah dan keunikan al-Qur'an. Salah satu contoh diantaranya, keberadaan pengulangan ayat yang terjadi secara berulang-ulang.³ Pengulangan dalam studi '*ulūm al-Qur'ān* disebut dengan *al-Tikrār*. *Al-Tikrār* merupakan pengulangan dari segi lafal atau maknanya yang sama dikarenakan beberapa hal, di antaranya bertujuan sebagai penegasan, memberi peringatan atau ancaman, maupun menggambarkan suatu hal tertentu.⁴ Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Ṭāhā/20:113, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَوَصَرَفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Terjemahnya:

¹Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau Dari 40 Aspek Kemukjizatan*, 1st ed. (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), 9.

²Putri Hana Masfufah, "Tikrār Dalam Surah al-Mursalāt (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya Hamka (w. 1981 M) dan Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili (w. 2015 M))" *Skripsi* (IIQ Jakarta, 2023), <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/3469>: hal 2.

³Lifia Ananda Putri, "Tikrar Dalam Surah al-Rahman (Analisis Penafsiran Yunan Yusuf Dalam Tafsir Hikmatun Balighah)" *Skripsi* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/65806>, hal 5.

⁴Asmullah, "Tikrar (Pengulangan) Dalam al-Qur'an," *Tafsirc* 10 (2022): hal 193, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v10i2.35567>.

Dan demikianlah kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman agar mereka bertakwa, atau agar (al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.⁵

Menurut Wahbah al-Zuhaili, ayat ini sebagai penegasan ayat-ayat janji, ancaman dan kondisi Hari Kiamat sebagaimana al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab untuk dipahami, di dalamnya dijelaskan berbagai macam ancaman untuk menakut-nakuti agar manusia takut kepada Allah SWT. sehingga orang-orang menjauhi kemaksiatan dan dapat menghindari hukumannya serta menjadi nasehat dalam hati agar manusia dapat mengambil hikmah dan segera melakukan ketaatan.⁶

Tentunya terdapat banyak bentuk pengulangan ayat maupun kisah dalam al-Qur'an, beberapa di antaranya seperti pengulangan ayat pada QS. al-Raḥmān sebanyak 31 kali, al-Qamar sebanyak 4 kali, al-Syu'arā' sebanyak 8 kali, maupun surah al-Mursalāt sebanyak 10 kali. Adapun contoh pengulangan kisah dalam al-Qur'an salah satunya kisah Nabi Ādam a.s., yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2:34, QS. al-A'rāf/7:11–13, QS. al-Ḥijr/15:28–33, QS. Ṭāhā/20:115–116, QS. Ṣād/38:71–75, QS. al-Kahf/18:50, serta QS. al-Isrā'/17:61–64.

Para ulama tafsir memberikan pendapat tentang tujuan dari *al-Tikrār* dalam al-Qur'an, diantaranya untuk mengetahui serta mengungkap makna yang terkandung dalam suatu ayat yang disebutkan secara berulang-ulang. Pengulangan dalam al-Qur'an bertujuan untuk menyampaikan atau menunjukkan begitu pentingnya permasalahan-permasalahan yang ada dalam al-Qur'an.⁷

Kaitannya dengan fenomena al-Tikrār dalam al-Qur'an, tentunya terdapat

⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2019), 319.

⁶Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr: Fī Al-'Aqidah Wa Al-Sya'ī'Ah Wa Al-Manhaj*, Jilid 8 (Damaskuz: Dar al-Fikr, 2003), 647.

⁷Masfufah, "Tikrār dalam Surah al-Mursalāt (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya Hamka (w. 1981 M) Dan Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili (w. 2015 M)): hal 7.

penelitian penelitian sebelumnya yang membahas hal ini, diantaranya; tesis yang ditulis oleh Tohir Salam 2019, dengan tema “*Penerapan kaidah Tīkrār surah al-Fātiḥah* (Dalam Kitab *Tafsīr Khawāṭir Ḥaula al-Qur’ān* Karya Muḥammad Mutawallī al-Sya‘rāwī). Selain itu terdapat pula penelitian yang ditulis oleh Lifia Ananda 2023 yang berjudul “*Tīkrār dalam Surah al-Raḥmān (Analisis Penafsiran Yunan Yusuf dalam Tafsir Hikmatun Balighah)*” begitu pula penelitian yang ditulis Cucu Nurhayati 2020 dengan judul “*Tīkrār dalam al-Qur’an (Analisis Pengulangan ayat Inna Fī Zālīka La Āyah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu’minīn dalam Surah al-Syu’arā)*”.

Dari ketiga penelitian terbaru tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang *al-Tīkrār* dalam QS. al-Mursalāt, dengan menelaah penafsiran M. Yunan Yusuf dalam kitab tafsir *Khuluqun ‘Azīm Juz Tabārak*. Dari segi kriteria, Surah al-Mursalāt merupakan surah ke-77 dalam urutan Mushaf ‘Utsmānī yang terdiri atas 50 ayat. Surah ini tergolong surah *makkiyyah*, yang diturunkan di Gua al-Mursalāt. Surah ini juga menjelaskan bahwa Allah SWT. memberikan penegasan bahwa seluruh ancaman-Nya pasti berlaku bagi seluruh manusia pada hari kebangkitan, sebagaimana ditegaskan melalui ayat-ayat yang diulang-ulang dalam surah ini..

Fokus penulis dalam tulisan ini, menganalisis pengulangan ayat yang terdapat pada QS al-Mursalāt, yang mana QS al-Mursalāt ini menarik untuk dikaji, dikarenakan memiliki keunikan pada ayatnya yang terulang sebanyak sepuluh kali yakni pada ayat ke 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47 dan 49, di mana penulisan ayatnya memiliki kesamaan tanpa ada pengurangan maupun penambahan ataupun pengubahan pada lafalnya yaitu:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

Terjemahnya:

Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.⁸

Pengulangan ayat dalam surah al-Mursalāt ini merupakan pengulangan ayat dalam satu surah terbanyak setelah surah al-Rahmān yakni tiga puluh satu kali. Ayat di atas yang mengalami pengulangan sebanyak 10 kali tidak terjadi secara percuma, karena di setiap pengulangannya terdapat redaksi tanzir yang dijelaskan, sehingga dalam mencari tahu maksud dari pengulangan ayat yang terdapat pada surah al-Mursalāt.

Fokus penulis dalam penelitian ini, ingin mengetahui bagaimana M. Yunan Yusuf menafsirkan pengulangan (*al-Tikrār*) ayat yang terdapat dalam QS al-Mursalāt. Adapun yang menjadi pembahasan penelitian ini: *pertama* bagaimana bentuk *al-Tikrār* dalam surah al-Mursalāt? *kedua* bagaimana penafsiran M. Yunan Yusuf terhadap pengulangan ayat pada surah al-Mursalāt dalam kitab Tafsir *Khuluqun 'Azīm* Juz Tabārah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analisis dengan pendekatan ilmu tafsir. Peneliti ini menggunakan metode penelitian al-Qur'an yakni metode penelitian tafsir *tahlili* dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dari ayat per ayat sesuai urutan pada mushaf utsmani, menjelaskan setiap ayatnya secara detail yang meliputi beberapa hal antara lain, isi kandungan ayatnya, asbab al nuzulnya, dan hal hal yang memiliki keterkaitan dengan metode tersebut.⁹ Adapun sumber data yang diperoleh yakni dari kitab tafsir *Khuluqun 'Azīm* Juz Tabārah (data primer) dan data sekunder berasal dari kitab-kitab, skripsi, jurnal, buku serta literatur

⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2019), 580.

⁹Nashruddin Ba'idan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Glaguh UHIV, 1998) 124

lainnya yang sesuai dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Al-Tikrār dalam al-Qur'an*

Al-Tikrār berasal dari susunan huruf ك-ر-ر yang berarti mengulang atau sesuatu yang kembali secara berulang.¹⁰ *Al-Tikrār* berasal dari bentuk *masdar* kata *karrara* تكرار-تكرار-تكريرة-تكرير-يكرر-يكرر yang artinya mengulang sesuatu, perbuatan yang diulang-ulang.¹¹ Kata كرر dalam kamus al-Munawwir artinya mengulangi.¹²

Al-Zarkasyi mendefinisikan *al-Tikrār* yaitu:

إِعَادَةُ اللَّفْظِ أَوْ مُرَادِفِهِ لِتَقْرِيرِ مَعْنَى, خَشِيَّةٌ تَنَاسِيِ الْأَوَّلِ, لِطَوْلِ الْعَهْدِ بِهِ

Terjemahnya:

Sebagai Pengulangan lafal yang sama atau makna yang hampir sama, dengan tujuan untuk menjelaskan suatu makna, karena khawatir lupa dengan lafal-lafal yang sebelumnya, dikarenakan letaknya yang jauh”.¹³

Khalid bin 'Utsmān dalam kitab *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan* memberikan komentar mengenai *al-Tikrār fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Ia menjelaskan bahwa *al-Tikrār* secara bahasa berarti “berulang” atau “diulang”. Adapun secara terminologis, *al-Tikrār* adalah sesuatu yang disebutkan secara berulang, yakni lebih dari dua kali, dan pengulangan tersebut menunjukkan bahwa maknanya adalah sesuatu yang diungkapkan..¹⁴

Dari definisi di atas, penulis memberikan kesimpulan yang dapat

¹⁰Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, V (Beirut: Dar al-Jaal, 2002), 126.

¹¹Dasmarianti Alimuddin, “Kaidah Al-Tikrar dalam Al-Qur'an,” *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 1, no. 1 (2023): 68–84, <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i1.8>.

¹²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1200.

¹³Badruddin Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'an*, Jilid III (Kairo: Dar al-Fikr, 1998), 10.

¹⁴Khalid bin Utsman al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan*, Jilid II (al-Jizah: Dar Ibnu Affan, 1999), 701.

dipahami bahwa *al-Tikrār* dalam al-Qur'an adalah pengulangan dari segi lafal ayat dan kalimat, maupun makna dalam al-Qur'an lebih dari satu kali, dari pengulangan tersebut berfungsi untuk menjelaskan makna atau maksud yang terkandung dari pengulangan tersebut.

B. Bentuk *al-Tikrār* dalam Surah *al-Mursalāt*

Al-Tikrār dalam surah *al-Mursalāt* adalah bentuk pengulangan dari segi pengulangan pada kata dan lafal ayat, serta pengulangan dari segi makna.

1. Pengulangan kata pada ayat 29 dan 30, yang berbunyi:

﴿١٣﴾ انْطَلِقُوا إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿١٤﴾ انْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلِّ ذِي تَلْتِ شَعْبٍ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

29. (Dikatakan kepada mereka pada Hari Kiamat), “Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya. 30. Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang.

Pengulangan di atas terletak pada lafal kata انْطَلِقُوا yang berada di awal ayat ke 29, kemudian terulang kembali di awal ayat 30 yang memiliki arti yang sama yakni “pergilah”.

2. Pengulangan pada lafal ayat yang sama yakni:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

Terjemahnya:

Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

3. Pengulangan dari segi makna, yakni pada ayat ke-7, 13, 14, 35 dan 38 yang membahas tentang kepastian terjadinya Hari Kiamat, serta pada ayat 6, 16, 17, 18, 29, 31, 32, 33, 38, 39, dan 46 memiliki makna yang sama yaitu tentang ancaman-ancaman, serta balasan maupun azab bagi orang-orang yang mendustakan.

Banyaknya bentuk-bentuk pengulangan yang terdapat dalam surah *al-Mursalāt* ini baik dari segi kata, lafal ayat, maupun makna, fokus penelitian penulis

hanya pada bentuk pengulangan dari lafal ayat yang sama sebanyak sepuluh kali, yakni pengulangan pada ayat ke-15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47 dan 49.

C. Analisis Penafsiran M. Yunan Yusuf terhadap Pengulangan Ayat *Wa-Yawmayiz in Lil-Mukazzibin*

M. Yunan Yusuf dalam menafsirkan pengulangan lafal ayat *Wa-Yawmayiz in Lil-Mukazzibin* dalam surah al-Mursalāt berbeda-beda setiap ayatnya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya pengulangan ayat ini sebanyak 10 kali, yakni pada ayat ke-15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47 dan 49. Kesepuluh pengulangan ayat ini, dalam penafsiran M. Yunan Yusuf memberikan tema-tema tertentu.

Sebelum menafsirkan ayat yang mengalami pengulangan, M. Yunan Yusuf memberi tema pada QS.al-Mursalāt/77:1-7 yakni tema “Allah SWT. Bersumpah dengan Malaikat”:

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ۝۱ فَالْعَصْفِ عَصْفًا ۝۲ وَالنَّشْرِ نَشْرًا ۝۳ فَالْفَرْقَةِ فَرْقًا ۝۴ فَالْمَلَقِ ذِكْرًا ۝۵
عُذْرًا أَوْ نَذْرًا ۝۶ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَاقِعٌ ۝۷

Terjemahnya:

1. Demi Malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan.
2. Dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya.
3. Dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhan-Nya) dengan seluas-luasnya.
4. Dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang haq dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya.
5. Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan peringatan.
6. Untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan.
7. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi.

Kata al-mursalāt (المرسلات) berasal dari kata arsala (أرسل) yang berarti mengirim atau mengutus, sebagaimana yang tergambar dalam ayat di atas—dapat merujuk pada malaikat, angin, atau lainnya yang bisa diutus. Adapun kata ‘urfān (عُرْفًا) ada yang memaknainya sebagai berturut-turut, yakni kehadiran utusan untuk menyebarkan hal-hal yang *ma‘rūf* (kebaikan). Pada ayat ini, Allah

bersumpah demi ayat-ayat al-Qur'an yang dikirimkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibrīl untuk membawa kebaikan, demi ayat-ayat yang menghancurkan agama yang bātil, serta demi ayat-ayat yang menjadi petunjuk bagi yang ḥaqq dan yang bātil, dan demi para penyampai pelajaran kepada manusia agar senantiasa menerima peringatan untuk berbuat kebaikan. Sesungguhnya, janji Allah tentang Hari Kiamat adalah kebenaran yang pasti.¹⁵

Tema pada kelompok ayat ini M. Yunan Yusuf menjelaskan bahwa Allah SWT. bersumpah dengan malaikat yang ditugaskan untuk menyebarkan rahmat Allah SWT. memberikan ilmu seluas-luasnya dan menyampaikan kebaikan kepada para Nabi dan Rasul untuk diajarkan kepada umatnya agar terhindar dari kebodohan, setelah itu Allah SWT. bersumpah dengan malaikat untuk membedakan yang haq dan yang batil, kemudian Allah SWT. bersumpah kepada para malaikat untuk menyampaikan peringatan yakni peringatan untuk menempuh jalan hidup yang lurus dan tidak terjebak di jalan hidup yang sesat. Serta peringatan yang disampaikan malaikat berfungsi untuk memberi ampunan serta ancaman, sebab ancaman dan janji Allah SWT. pasti akan terjadi (Hari Kiamat).¹⁶

Kelompok tema ayat di atas dalam penafsiran M. Quraish Shihab dan M. Yunan Yusuf mengawali penjelasan mengenai sumpah Allah SWT. kepada malaikat yang diutus dengan beberapa tugasnya, serta sebuah peringatan kepada manusia untuk mempercayai tentang hari keputusan dan hari kebangkitan, sebab janji Allah SWT. tentang terjadinya Hari Kiamat adalah sesuatu yang pasti akan terjadi.

1. *Tikrār* pada ayat 15 (*Peristiwa Mengawali Hari Kiamat*)

M. Yunan Yusuf memberikan tema pada pengulangan pertama ini

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 680.

¹⁶Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azim (Budi Pekerti Agung) Juz Tabarak*, 636-643.

“*peristiwa mengawali Hari Kiamat*”. Pada pengulangan ayat yang pertama ini, dalam penafsiran M. Yunan Yusuf menggambarkan kecelakaan yang besar bagi orang-orang yang mendustakan Allah SWT. dan Rasul-rasulnya, serta orang-orang yang tidak percaya dengan adanya Hari Kiamat dan tanda-tandanya. Sebagaimana telah digambarkan dalam ayat sebelum pengulangan yang pertama ini, QS. al-Mursalāt/77:8-15, yang berbunyi:

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ۖ وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ ۖ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّفَتْ ۖ وَإِذَا الرَّسُلُ أَقْتَتَ ۖ لِأَيِّ
يَوْمٍ أُجِّلَتْ ۖ لِيَوْمِ الْفَصْلِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الْفَصْلِ ۚ وَبَلَّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ۚ

Terjemahnya:

8. Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan, 9. Dan apabila langit telah dibelah, 10. Dan apabila gunung-gunung dihancurkan menjadi debu, 11. Dan apabila Rasul-rasul telah ditetapkan waktunya, 12. (niscaya dikatakan kepada mereka), “*Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang kafir itu)?*” 13. Sampai hari Keputusan. 14. Dan tahukah kamu apakah hari Keputusan itu? 15. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

Kelompok ayat di atas dalam tafsir M. Yunan Yusuf menggambarkan bagaimana kondisi ketika Hari Kiamat nanti, yakni seluruh jagat raya akan dihancur leburkan, langit-langit dan semua alam semesta akan hancur tak tersisa, Rasul-rasul yang telah ditetapkan waktunya (para rasul akan dipanggil oleh Allah SWT. untuk mendengarkan laporan perbuatan manusia/umatnya selama di dunia). Semua ini adalah rangka untuk mengetuk kesadaran manusia untuk mempercayai adanya Hari Kiamat.¹⁷

Pengulangan pertama pada ayat ke-15 ini, yakni gambaran dan tanda dari berhentinya segala kehidupan dunia serta kehancuran sistem jagat raya, yang ditandai dengan hilangnya cahaya dari bintang-bintang, langit yang dibelah hingga berantakan, kemudian gunung-gunung yang dihancurkan hingga menjadi debu, dan

¹⁷Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azim (Budi Pekerti Agung) Juz Tabarak*, 644-652.

para rasul yang dipanggil untuk mempertanggungjawabkan tugas dan melihat laporan perbuatan umatnya. Kemudian pertanyaan yang ditujukan kepada orang kafir, sebagai gambaran azab yang akan didapatkan karena mendustakan Allah SWT. mendustakan apa yang diajarkan oleh rasul-rasul Allah, serta azab yang besar akan didapatkan oleh orang yang tidak percaya dengan tanda-tanda Hari Kiamat (keputusan) sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

2. *Tikrār* pada ayat 19 (*Beberapa Umat Terdahulu Telah Dibinasakan*)

Tema pada pengulangan ayat yang kedua ini adalah “*beberapa umat terdahulu telah dibinasakan*”. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. al-Mursalāt/77:16-19, yang berbunyi:

﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نَنْبَعُهُمُ الْآخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾ وَيَوْمَ يَوْمِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾﴾

Terjemahnya:

16. Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang dahulu? 17. Lalu, Kami iringi (azab kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian. 18. Demikianlah Kami berbuat pada orang-orang yang berdosa, 19. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

Pada kelompok pengulangan ayat ini, M. Yunan Yusuf menafsirkan bagaimana Allah SWT. menginformasikan tentang kebinasaan orang-orang yang terdahulu, orang-orang yang datang kemudian dan sanksi apa yang akan dijatuhkan terhadap orang-orang yang berdosa. Baik terhadap orang-orang berdosa pada masa lampau seperti kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaum Nabi Nuh, penduduk Sodom dan Gomorah, maupun para pendusta generasi belakangan, terutama musyrikin Mekkah, serta pendurhaka-pendurhaka di abad modern.¹⁸

Orang-orang di zaman modern banyak terpengaruh materialistis, menganut paham kebendaan, tidak mempercayai Tuhan serta usaha menghapus pengaruh

¹⁸ Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung) Juz Tabarak*, 657.

agama dalam hati manusia karena beranggapan cara berpikirnya yang sudah sangat maju serta ilmu pengetahuan yang sangat mengangumkan, dan dengan zaman kemajuan teknologi dan mekanik ini banyak yang tidak percaya dengan azab siksa neraka. Misalnya negara-negara maju seperti London, Paris, New York, Tokyo dan lain sebagainya, ada banyak macam bentuk kedurhakaan serta zina seperti lesbian, *homosex*, semua ini diperbolehkan karena berpikir manusia berhak memilih, sehingga tidak mengambil peajaran dari keruntuhan kaum terdahulu.¹⁹

Pengulangan ayat yang kedua dalam surah al-Mursalāt ini menjelaskan kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, dalam pengulangan ini Allah SWT. memberikan penekanan kepada para pendusta, yang ingkar terhadap kejadian pada umat terdahulu dan azab yang diberikan oleh Allah SWT. kepada kaum terdahulu yang mendustakan nabi dan rasul, serta azab yang diterima tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Bentuk para pendusta ini bisa dilihat di zaman sekarang, begitu banyak penyimpangan yang terjadi seperti pembunuhan, perzinaan di mana-mana, hingga di legalkannya komunitas LGBT yang merupakan gambaran dari umat terdahulu yang kemudian di zaman sekarang pun terulang kembali. Para pendurhaka ini tidak percaya dengan azab umat terdahulu sehingga kisah tersebut hanya dianggap angin lalu saja. Pada kelompok pengulangan ini Allah SWT. menegaskan dan juga memberikan pembelajaran kepada manusia untuk tidak mengikuti keburukan-keburukan umat terdahulu yang bisa menghancurkan kehidupannya di dunia dan di akhirat.

3. *Tikrār* pada ayat 24 (*Menghancurkan Lebih Mudah dari Menciptakan: Kasus Manusia*)

Pengulangan ayat yang ketiga ini M. Yunan Yusuf memberikan tema “*menghancurkan lebih mudah dari menciptakan: kasus manusia*”. Sebagaimana

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), 7825-7826.

firman Allah SWT. dalam QS. al-Mursalat/77:20-24, yang berbunyi:

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَدِرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيَلُومُنَّ يَوْمَئِذٍ لِلكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

20. Bukankah Kami menciptakanmu dari air yang hina (mani)? 21. Kemudian, Kami letakkan Dia dalam tempat yang kokoh (rahim), 22. sampai waktu yang ditentukan. 23. Lalu, Kami tentukan (bentuk dan waktu lahirnya). maka, (Kamilah) sebaik-baik yang menentukan. 24. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

Setelah Allah mengancam para pendurhaka pada pengulangan sebelumnya, pada kelompok ayat ini sebagai pengingat tentang kelemahan manusia yang sejak awal hingga akhir selalu berada dalam kendali Allah SWT. Kata مَّهِينٍ terambil dari kata مَهْنٌ yang artinya sedikit, remeh atau lemah, dan kata ini bukan terambil dari kata هَانٌ yang artinya hina. Kata مَّهِينٍ tidak bermaksud menggambarkan kehinaan asal kejadian manusia.²⁰

Terdapat perbedaan penafsiran kata مَّهِينٍ dari M. Quraish Shihab dan M. Yunan Yusuf, dalam penafsiran M. Yunan Yusuf pada kelompok pengulangan ini tentang penciptaan manusia yang diciptakan dari air yang hina, yakni dari air mani laki-laki (sperma). Dikatakan air yang hina karena jika (sperma) keluar dan tidak memasuki rahim perempuan akan menjadi sesuatu yang kotor, dan sebagian ulama memandangnya sebagai sesuatu yang najis (dan wajib untuk dibersihkan). Kemudian ketika terjadi 'ijmā' atau persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (air mani laki-laki dan perempuan bertemu dalam rahim) sehingga terjadi pembuahan yang kemudian tumbuh dan berkembang di dalam rahim, yakni suatu tempat yang kokoh untuk embrio atau janin. Embrio yang sedang berevolusi memerlukan waktu tertentu sebagaimana penjelasannya dalam hadis:

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 686.

عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ
قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ
ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ أَكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيئًا أَوْ سَعِيدًا ثُمَّ
يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ
كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ
فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Terjemahnya:

dari Zaid bin Wahb, ia berkata: Abdullah berkata: Telah menceritakan kepada kami Rasulullah saw, seorang yang benar lagi dibenarkan, beliau bersabda: “Sesungguhnya fase penciptaan setiap dari kalian bermula dari dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga. Lalu Allah mengutus Malaikat-Nya perihal empat perkara, “Tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan kesengsaraannya atau kebahagiaannya. Lalu ditiupkanlah ruh kepadanya. Sesungguhnya salah seorang dari kalian ada yang benar-benar beramal saleh hingga jarak antara dirinya dengan surga melainkan hanya tinggal sehasta, akan tetapi ia didahului oleh catatan amalnya (ketetapan takdir), sehingga ia pun berakhir melakukan amalan penghuni neraka; dan ada juga seseorang yang melakukan amalan hingga jarak antara dirinya dengan neraka melainkan hanya tinggal sehasta, akan tetapi ia didahului oleh catatan amalnya, sehingga ia berakhir melakukan amalan penghuni surga”.²¹

Hadis di atas menjelaskan ada dua fase kehidupan janin dalam rahim. Pertama, fase kehidupan makhluk hidup yang masih berbentuk sel yang tumbuh dalam rahim dan mendapat asupan gizi dari makanan Ibu, fase ini selama 120 hari dari pembuahan sampai menjadi *mudghah* (daging). Fase kedua, yakni *mudghah* (daging) ditiupkan ruh oleh Allah SWT. kepada sel yang hidup, proses ini

²¹Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Min Umuri Rasulallah Saw. Wa Sunanihi Wa Ayyamihi (Shahih Bukhari)*, no. 3208 (Beirut: Dar Tuq al-Najah, 1422 H).

diperlukan waktu selama 5 bulan 10 hari atau 160 hari.²² Setelah ditiupkan ruh dan mencapai usia sembilan bulan, maka lahirlah janin sebagai seorang bayi, yang ditentukan bentuknya (dari segi rezeki, kehidupan sehari-hari hingga bentuk fisiknya) diatur dengan sebaik-baiknya oleh Allah SWT. sang pencipta.²³

Kelompok pengulangan ayat ini baik dalam penafsiran M. Quraish Shihab dan M. Yunan Yusuf menjelaskan sungguh kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan Hari Kiamat, di mana dalam menciptakan manusia saja sangat mudah dilakukan oleh Allah SWT. mulai dari menciptakan manusia dari air yang hina dan lemah (sperma), yang kemudian ditempatkan di rahim ibu, setelah itu ditiupkan ruh dan diatur segala takdir dan rezeki hingga sampai pada lahirnya seorang bayi, maka dari keterangan ini sungguh selain menciptakan, maka menghancurkan manusia dan alam semesta di Hari Kiamat tentunya menjadi hal yang tidak rumit untuk Allah SWT.

4. *Tikrār pada ayat 28 (Menghancurkan Lebih Mudah dari Menciptakan: Kasus Bumi)*

pengulangan ayat yang keempat ini M. Yunan Yusuf memberikan tema (*menghancurkan lebih mudah dari menciptakan: kasus bumi*). Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. al-Mursalāt/77:25-28, yang berbunyi:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ۗ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا ۗ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شِمَاطٍ وَأَسْقَيْنُكُمْ مَاءً فُرَاتًا ۗ
وَيْلٌ لِلْمُكَذِّبِينَ ۗ

Terjemahnya:

25. Bukankah Kami menjadikan bumi sebagai (tempat) berkumpul, 26. Bagi yang (masih) hidup dan yang (sudah) mati? 27. Dan kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi dan kami beri minum kamu air yang tawar? 28. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

²²Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azim (Budi Pekerti Agung) Juz Tabarak*, 662.

²³Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azim (Budi Pekerti Agung) Juz Tabarak*, 663.

Kelompok pengulangan ayat ini dengan tema (*menghancurkan lebih mudah dari menciptakan: kasus bumi*), M. Yunan Yusuf menjelaskan tentang bumi sebagai fenomena makrokosmos. Allah SWT. menjadikan bumi sebagai tempat manusia menjalani kehidupan. Tak hanya yang masih hidup, yang sudah matipun juga terhimpun di bumi. Sebagaimana perkataan al-Sya'bi "Perut bumi adalah untuk orang-orang yang mati, dan luarnya adalah untuk orang-orang yang masih hidup".²⁴ Allah SWT. menciptakan bumi dengan gunung-gunung tinggi yang berfungsi sebagai penguat bumi, kemudian berfungsi membawa air hujan yang tawar, yang berperan penting dalam kehidupan, dan sungguh Allah SWT. mengutuk orang-orang kafir yang kufur terhadap nikmat-Nya, sehingga akan menghadapi kecelakaan besar pada hari pembalasan.²⁵

Pada kelompok pengulangan ini, ada dua hal yang didustakan oleh orang-orang kafir, pertama menolak untuk mengakui nikmat Allah SWT. berupa gunung-gunung yang mengatur lingkungan alam dengan lembah-lembah, dataran tinggi, dan lahan pertanian yang berperan penting bagi kehidupan manusia. Allah SWT. juga memberikan karunia air hujan yang tawar, yang mendukung kehidupan di bumi dengan membuat tanah subur dan sebagai bahan pokok keberlangsungan hidup. Namun, orang-orang kafir menolak untuk mengakui bahwa ini semua berasal dari Allah SWT. kemudian kedustaan kedua adalah ketidakpercayaan pada Hari Kiamat, meskipun Allah mampu menghancurkan alam semesta dengan mudah, Allah menciptakan semuanya hanya dengan firman-Nya, dan menghancurkannya sama mudahnya.

5. *Tikrār* pada ayat 34 (*Bentuk Azab Para Pendusta Hari Kiamat*)

Pengulangan ayat yang kelima ini M. Yunan Yusuf memberikan tema

²⁴Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqidah Wa Al-Syārī'ah Wa Al-Manhaj*, Diterj Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj Jilid*, Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2014), 311.

²⁵Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung) Juz Tabarak*, 665-668.

(*bentuk azab para pendusta Hari Kiamat*). Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. al-Mursalat/77:29-34, yang berbunyi:

إِنظَلِقُوا إِلَى مَا كُنتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٩﴾ إِنظَلِقُوا إِلَى ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ ﴿٣٠﴾ لَا ظَلِيلٌ وَلَا يُغْنِي مِنَ
اللَّهَبِ ﴿٣١﴾ إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ ﴿٣٢﴾ كَأَنَّهُ جِمَلَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾ وَيَلُومِزُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

29. (Dikatakan kepada mereka pada Hari Kiamat), “Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya. 30. Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang. 31. yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka. 32. Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi Istana, 33. Seolah-olah ia iringan unta yang kuning. 34. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

Kelompok pengulangan ayat ini dalam penafsiran M. Yunan Yusuf membahas tentang azab yang diterima oleh orang-orang yang mendustakan Hari Kiamat, yakni berupa azab siksa neraka dengan api yang menyala-nyala. Bentuk azab api neraka ini memiliki tiga cabang, di mana beberapa mufasir ada yang menafsirkannya dengan api neraka yang datang mengelilingi orang-orang kafir dari tiga cabang, yakni dari atas, bawah, dan dari arah yang membelit. Ada lagi yang menafsirkannya dengan asap dari api yang menyala.²⁶ Ada juga tafsiran yang mengatakan bahwa naungan yang tiga cabang itu adalah dorongan marah dari kanan, dorongan syahwat dari kiri, dan dorongan kekuatan setan dari dalam otak, atas dasar tiga dorongan itu pula azab neraka diberlakukan.²⁷

Penjelasan pada penafsiran M. Yunan Yusuf yang tiga cabang azab neraka yakni, pertama *yang tidak terlindung* maksudnya adalah api yang membakar orang-orang yang mendustakan Hari Kiamat secara langsung tanpa ada penghalang apapun. Kedua, “*dan tidak pula menolak nyala api neraka*” yakni

²⁶ Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azim (Budi Pekerti Agung) Juz Tabarak*, 671.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 689.

orang-orang yang mendustakan tidak mempunyai alat untuk menangkisnya, karena api akan membakar dari segala penjuru. Dan yang ketiga yang dijelaskan di ayat 32 yang artinya “*sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api yang sebesar dan setinggi istana*”, yang keluar secara berturut-turut, beriringan, bergulung-gulung dan bergelombang-gelombang yang besar dan menjulang tinggi yang siap membakar seluruh yang ada disekelilingnya. Api ini membuat orang-orang yang mendustakan Allah SWT dan para Rasul serta mendustakan Hari Kiamat akan terbakar hangus, lalu dikebalikan lagi ke bentuk semula untuk kemudian dibakar kembali hingga terus menerus dan kekal selamanya.²⁸ Maka sungguh Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

Kelompok pengulangan pada ayat ini dijelaskan bagaimana azab-azab yang akan didapatkan oleh orang-orang yang mendustakan Allah SWT. Nabi dan rasul serta Hari Kiamat. Azab dan kehinaan pada Hari Kiamat yang menegangkan untuk orang-orang yang mendustakan para utusan Allah dan ayat-ayat-Nya, tidak ada tempat lari bagi pendusta dari azab itu. Kemudian, Allah mensifati berbagai macam azab bagi orang-orang kafir pada hari itu. Ini adalah macam-macam bentuk untuk menakut-nakuti orang-orang kafir. Azab itu berupa kehidupan dan kesengsaraan yang dialaminya di neraka dan akan kekal di dalamnya selamanya.

6. *Tikrār* pada ayat 37 (*Huru Hara Psikologis Sehingga Mulut Jadi Bungkam*)

Pengulangan ayat yang keenam ini M. Yunan Yusuf memberikan tema (*huru-hara psikologis sehingga mulut jadi bungkam*). Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. al-Mursalāt/77:35-37, yang berbunyi:

²⁸ Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azim (Budi Pekerti Agung) Juz Tabarak*, 673-674.

﴿٣٦﴾ هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ ﴿٣٧﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَيَلُومُنَ الْيَوْمَ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

35. Inilah hari ketika mereka tidak dapat berbicara. 36. Mereka tidak diizinkan (berbicara) sehingga (dapat) meminta maaf. 37. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

Al-Qur'an dengan tegas mengulang pesan yang sama untuk menggambarkan hukuman yang akan menimpa orang-orang kafir yang mendustakan Hari Kiamat. Orang-orang kafir itu akan menghadapi kecelakaan yang besar pada hari pembalasan. Di saat itu, kondisi huru hara psikologis yang membuat mulut dalam keadaan terdiam, dan tidak bisa berbicara atau membela diri. Hukuman yang ditimpakan begitu pedih, serta azab yang tidak melesat ke arah para penguasa, semua kedurhakaan dan kesombongan akan terungkap dengan jelas. Pada hari itu, tidak ada yang bisa menghindari kebenaran, karena tangan dan kaki akan mengungkap semua kejahatan yang pernah dilakukan, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi, tidak ada ruang untuk berbohong atau memutar balik fakta, sehingga kebohongan tidak akan berguna.²⁹

Pada Hari Kiamat kelak ada beberapa tahapan yang dilalui manusia. Yakni ada tahapan orang-orang kafir tidak akan bisa berbicara untuk mengeluarkan kalimat untuk membela dirinya, serta tahapan di mana para pendusta akan menyampaikan sebuah uzur yang kemudian tidak diterima. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. dalam QS. Yāsīn/36:65, yang berbunyi:

﴿٣٥﴾ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

²⁹ Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azim (Budi Pekerti Agung) Juz Tabarak*, 678.

65. Pada hari ini Kami membungkam mulut mereka. Tangan merekalah yang berkata kepada Kami dan kaki merekalah yang akan bersaksi terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

Ayat di atas dalam tafsir al-Qurthubi menyatakan sebab ditutupnya mulut orang-orang pada hari itu karena beberapa faktor, pertama faktor perkataannya yang berdusta sehingga anggota tubuהל adalah yang berbicara, kedua agar orang berilmu mengetahui sehingga dipisahkan dari orang-orang yang berdusta, ketiga agar manusia mengetahui bahwa anggota badannya yang akan menjadi penolong untuknya, serta menjadi pembela di hadapan Tuhan-Nya.³⁰

Pengulangan ke-6 ini adalah bentuk kondisi orang-orang kafir dan para pendusta di Hari Kiamat yang tidak bisa membela dirinya, hal ini terjadi karena perkataan dari mulut sering kali berbohong dan berdusta, yakni sering kali membela diri agar selamat sebagaimana yang selalu dilakukan selama di dunia, namun pada Hari Kiamat kelak hanya anggota tubuh saja yang berbicara dikarenakan hanya tubuhnya saja yang akan menjadi saksi dan pembela atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan selama di dunia.

7. *Tikrār* pada ayat 40 (*Tantangan terhadap Tipu daya Orang-orang Kafir*)

Pengulangan ayat yang ketujuh issni M. Yunan Yusuf memberikan tema (*tantangan terhadap tipu daya orang-orang kafir*). Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. al-Mursalāt/77:38-40, yang berbunyi:

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأُولَىٰ إِنَّا فَانًا كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكَيْدُونَ ﴿٣٨﴾ وَيَلَّ يَوْمَئِذٍ الْمَكِيدِينَ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

38. Inilah adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu). 39. Dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur. 40. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

³⁰Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Liahkam Al-Qur'an*, diterj oleh Ahmad Faturrahman, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 15 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 115-116.

Pengulangan ayat 40 ini Allah SWT. menegaskan sungguh benar-benar celaka untuk orang-orang yang mendustakan Hari Kiamat. Para pendusta itu diberikan hukuman di neraka dengan tiga naungan yang menyesakkan dada, karena dalam ayat ini Allah SWT. seperti mengejek orang kafir dan para pendusta agar mencoba melepaskan diri dari tempat itu. Allah SWT. menantanginya untuk menggunakan lagi tipu daya seperti yang selalu dilakukan selama dunia untuk menghindari hukuman.³¹ Misalnya ada yang mencoba memberi sogokan, ada yang mencoba memanipulasi hukum dan regulasi, bahkan ada yang pura-pura sakit keras.

Namun semua itu hanyalah tipu daya belaka, taktik untuk menyembunyikan kejahatan yang pernah dilakukan. Namun, di hadapan Allah, hakim yang Maha adil, semua itu tidak ada artinya lagi. Para pendusta dan pembohong tidak lagi menghadapi hakim yang dapat dipengaruhi dan direkayasa seperti dalam peradilan manusia, tetapi hakim yang Maha adil, kecelakaan dan kebinasaan akan ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan Hari Kiamat, hari di mana kelemahan-kelemahan manusia telah tampak dengan nyata.³²

Kelompok pengulangan ini dalam tafsir M. Yunan Yusuf dan Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy menjelaskan bahwa kelak di Hari Kiamat ada golongan orang yang ingin membela dirinya agar terhindar dari hukuman Allah SWT. Namun, hal tersebut hanyalah kegiatan yang sia-sia, karena hukum di dunia dan di akhirat sungguh sangat berbeda, di mana ketika di dunia hukum masih bisa direkayasa dengan sogokan dan lain sebagainya namun hukum di Hari Kiamat adalah hukum yang maha adil dan sesungguhnya hukum Allah SWT. adalah sebenar-benarnya keadilan.

³¹ Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung) Juz Tabarak*, 682.

³²Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nuur*, Jilid 5 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 4458.

8. *Tikrār* pada ayat 45 (*Penghormatan terhadap Orang-orang Bertakwa*)

Pengulangan ayat yang ke delapan ini M. Yunan Yusuf memberikan tema (*penghormatan terhadap orang-orang bertakwa*). Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. al-Mursalāt/77:41-45, yang berbunyi:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلِّ وَعُيُونٍ ۝ وَقَوَائِمًا يَشْتَهُونَ ۝ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۝ وَيَلِيَّوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ۝

Terjemahnya:

41. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (ada di sekitar) mata air, 42. Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. 43. (Dikatakan kepada mereka,) “Makan dan minumlah kamu dengan nikmat karena apa yang selalu kamu kerjakan.” 44. Sesungguhnya demikianlah kami beri balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 45. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

Kelompok pengulangan ayat ini dalam penafsiran M. Yunan Yusuf yakni sebagai pembentukan perilaku utama dari seseorang banyak dibangun dari kepercayaan akan adanya Hari Kiamat. Hari Kiamat berkorelasi kuat dengan perbuatan manusia selama di dunia, di mana ketika di dunia manusia yang melakukan perbuatan kejahatan banyak terlepas dari pengadilan, sehingga leluasa melakukannya karena sering kali terbebas dari hukuman. Sebaliknya banyak orang yang tidak bersalah justru dijatuhi hukuman.³³ Sehingga dalam pengulangan kali ini M. Yunan Yusuf memberikan tema penghormatan terhadap orang-orang bertakwa, yang dimaksud dengan orang-orang bertakwa adalah orang-orang yang takut untuk berbuat syirik terhadap Allah SWT. dan ketika di Hari Kiamat orang-orang yang bertakwa akan mendapat keadilan serta orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan nikmat. Di antara nikmat tersebut berupa naungan teduh yakni di bawah naungan pohon-pohon dan istana, (mata-mata air serta udara yang sejuk),

³³Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azim (Budi Pekerti Agung) Juz Tabarak*, 688.

yakni berupa sungai-sungai dan buah-buahan yang nikmat serta nikmat lainnya ketika di taman Surga kelak.³⁴

Kesimpulan dari pengulangan ayat ini, yakni janji Allah SWT. adalah sesuatu yang pasti. Dengan percaya pada Hari Kiamat akan mendorong seseorang untuk menjaga moralitasnya dengan baik. Keyakinan pada Hari Kiamat juga mencerminkan keyakinan akan adanya kebangkitan setelah kematian, sehingga hal ini akan meningkatkan kesadaran tentang tanggung jawab sebagai hamba Allah. Setiap tindakan akan dinilai oleh Allah SWT. sehingga semua orang harus bertanggung jawab atas perbuatannya di hadapan Sang Pencipta yang Maha Kuasa. Sehingga ketika meyakinkannya, orang-orang akan berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Dan sungguh nikmat yang Allah SWT. janjikan di akhirat lebih besar dari nikmat yang ada di dunia.

9. *Tikrār* pada ayat 47 (*Sinisme terhadap Pendusta Hari Kiamat*)

Pengulangan ayat yang ke sembilan ini M. Yunan Yusuf memberikan tema (*sinisme terhadap pendusta Hari Kiamat*). Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Mursalāt/77:46-47, yang berbunyi:

كُلُوا وَتَمَتُّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾ وَيَلُومُنَّ يَوْمَئِذٍ الْمَكْذِبِينَ ﴿٤٧﴾

Terjemahnya:

46. (Dikatakan kepada orang-orang kafir,) “Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa!” 47. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

Kelompok pengulangan ayat ini berbicara tentang penghinaan kepada orang-orang kafir, yaitu makan dan minumlah serta bersenang-senanglah dalam waktu yang pendek karena sesungguhnya dunia adalah sesuatu yang fana dan

³⁴Imam Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 873.

singkat waktunya. Kehidupan orang-orang kafir selama di dunia yang penuh dengan kesenangan ketika di akhirat akan mendapat kesengsaraan.³⁵

Maka sungguh kecelakaan yang besarlah pada hari itu orang-orang yang mendustakan! yakni tidak menerima tentang adanya Hari Kiamat, sehingga dimasukkannya orang-orang itu ke dalam neraka yang memiliki tiga cabang naungan untuk membakar manusia dari segala penjuru tanpa ada yang terlewatkan. Pada pengulangan ayat ke-47 ini adalah ancaman dan peringatan kesembilan kalinya diulang oleh Allah SWT.

Pengulangan yang ke sembilan ini menjelaskan tentang celakalah bagi orang-orang yang hanya memikirkan kesenangan sesaat di dunia dan tidak memikirkan dampak dari perbuatannya ketika di akhirat (hari kebangkitan) nanti, hal ini juga dijelaskan dalam QS. al-An'ām/6:29, yang berbunyi:

وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

29. Mereka pun akan mengatakan, “Hidup hanyalah di dunia ini dan kita tidak akan dibangkitkan.”

Muhammad Hasbi al-Shiddieqy menafsirkan ayat di atas bahwasanya ketika para pendusta itu dikembalikan ke dunia, tentu akan mengingkari adanya Hari Kiamat (kebangkitan), hisab (perhitungan) dan pembalasan atas segala yang diperbuat, dan juga mengatakan “*tidak ada kehidupan kecuali di dunia*”, sama sekali tidak ada hidup akhirat dan tidak ada hari bangkit. ³⁶ Sungguh inilah budi pekerti orang-orang yang mendustakan.

10. *Tikrār* pada ayat 49 (*Bentuk Lain Kedurhakaan Para Pendusta Hari Kiamat*)

³⁵Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azim (Budi Pekerti Agung) Juz Tabarak*, 690.

³⁶Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nuur*, Jilid 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 1215.

Pengulangan ayat yang ke sepuluh ini M. Yunan Yusuf memberikan tema (*bentuk lain kedurhakaan para pendusta Hari Kiamat*). Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. al-Mursalāt/77:48-49, yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾ وَيَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

48. Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Rukuklah,” niscaya mereka tidak mau rukuk. 49. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

Kelompok pengulangan ayat yang terakhir ini M. Yunan Yusuf menafsirkan ayat 48 yang artinya “dan apabila dikatakan kepada mereka, “Rukuklah,” niscaya mereka tidak mau rukuk”. Ada dua penafsiran tentang kata rukuk dalam ayat ini. Pertama menurut Ibnu Abbas kata rukuk yang artinya ketundukan kepada Allah SWT. dan tauhid. Kedua menurut Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahally, rukuk dalam ayat ini berarti rukuk dalam salat.³⁷

Orang-orang kafir yang mendustakan Hari Kiamat menunjukkan sikap enggan dan keberatan untuk melaksanakan salat. Ketika mereka disuruh untuk salat, mereka menunjukkan kesombongan mereka dengan melecehkan ibadah tersebut dan menghina orang-orang yang melaksanakannya. Baginya, salat dianggap tidak berguna. Termasuk di dalam golongan ini adalah orang-orang yang mengabaikan salat dan meremehkan kewajiban menegakkan salat.

Kemudian Tauhid, yang merupakan ketundukan kepada Allah SWT. dengan iman yang tulus tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, adalah yang dimaksudkan. Namun, orang-orang kafir yang mendustakan Hari Kiamat enggan untuk tunduk kepada Allah SWT. malah terjerumus dalam kemusyrikan. Meskipun sudah diingatkan untuk mentauhidkan Allah, tetap saja keras kepala dan

³⁷Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azim (Budi Pekerti Agung) Juz Tabarak*, 692.

menolak untuk memahami bahwa Hari Kiamat adalah suatu kepastian yang ditentukan oleh Allah Yang Mahakuasa. Hari itu pasti akan tiba pada waktunya yang telah ditetapkan Allah, tanpa ada kesalahan dalam penentuan-Nya.

Kemudian pengulangan ayat ke-49 ini adalah celaan terakhir dari Allah SWT, terhadap para pendusta Hari Kiamat, yang diulang sebanyak sepuluh kali dalam surah al-Mursalāt ini. Setiap celaan itu menggambarkan berbagai nuansa yang berbeda, tetapi semuanya menunjukkan betapa besar celaka yang akan menimpa para pendusta Hari Kiamat, di mana para pendusta itu akan berakhir di dalam neraka dengan api yang membara.

Pengulangan pada surah ini di mana al-Qur'an menggunakan kata **وَيْتٌ** untuk menggambarkan kecelakaan yang menimpa para pendusta Hari Kiamat. Neraka **وَيْتٌ** adalah tempat bagi orang-orang yang melakukan salat secara riya. Bagi pendusta Hari Kiamat, neraka **وَيْتٌ** dilukiskan dengan naungan yang menutupinya, yakni tiga cabang api yang menyala-nyala dari segala arah, dalam suasana yang mencekam di mana tidak ada ruang untuk alasan yang diterima, dan penderitaan yang akan berlangsung selamanya. Kata **وَيْتٌ** digunakan untuk menggambarkan kecelakaan, keburukan serta siksa yang besar, selain itu kata **وَيْتٌ** juga diartikan sebagai doa, tetapi lebih tepatnya sebagai informasi tentang adanya ancaman. Penggunaan **وَيْتٌ** pada awal ayat menjadikannya bermakna kemantapan dan kelanggengan kecelakaan itu.³⁸

Al-Qur'an menegaskan dengan berulang-ulang sepuluh kali tentang celaka bagi orang-orang yang menolak Hari Kiamat dengan sombong dan tidak mau menerima kebenaran, dan terbuai oleh kenikmatan duniawi yang sementara dan sangat dekat dengan kehidupan saat ini. Allah SWT. menggunakan sumpah dengan malaikat, yaitu makhluk gaib yang diciptakan dari cahaya (*nūr*), yang

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 864.

menampilkan ketundukan total dalam melaksanakan perintah-perintah Allah SWT. Bagi hati yang lembut, dapat terasa amukan badai puting beliung saat malaikat menampilkan adegan dengan indah. Al-Qur'an memilih metode untuk mengemas pesan kebenaran universal bagi manusia, kadang dengan lemah lembut membawa berita gembira (*tabsyīr*) untuk menenangkan hati, kadang dengan tegas membawa peringatan (*tanzīr*) yang menakutkan. Tujuannya satu, yakni menunjukkan jalan yang seharusnya ditempuh manusia.

PENUTUP

M. Yunan Yusuf adalah seorang mufasir di era kontemporer yang tentunya dalam menafsirkan al-Quran sesuai dengan perkembangan zaman, ia menulis kitab tafsirnya dengan memulai dari juz 30 dan setiap juznya diberi nama tertentu, Tafsir *Khuluqun 'Azīm Juz Tabārak* merupakan tafsir memuat juz 29, menariknya penafsiran ini tafsir ayatnya terdapat tema-tema tertentu yang memudahkan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an beserta setiap penjelasan ayat memiliki relevansi dengan keadaan saat ini. Dari kesepuluh pengulangan ayat yang terdapat dalam surah surah al-Mursalāt M.Yunan memberikan penegasan sebagai bentuk peringatan, ancaman dan ta'kid kepada orang-orang yang tidak percaya kepada Allah SWT. Rasul-rasulnya serta tidak percaya kepada Hari Kiamat. Pengulangan dalam surah al-Mursalāt dijelaskan segala bentuk azab bagi orang-orang yang mendustakan. Di mana setiap ayat sebelum pengulangannya terdapat penjelasan yang mencekam tentang orang-orang yang mendustakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria. *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*. V. Beirut: Dar al-Jaal, 2002.

Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari. *Al-*

Jamī' Liahkam Al-Qur'an, Diterj Oleh Ahmad Faturrahman Tafsir Al-Qurthubi. Jilid 15. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Al-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nuur*. Jilid 5. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

———. *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nuur*. Jilid 2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Al-Syaukani, Imam. *Tafsir Fathul Qadir*. Jilid 11. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Alimuddin, Dasmarianti. "Kaidah Al-Tikrār Dalam Al-Qur'an." *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 1, no. 1 (2023): 68–84. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i1.8>.

Asmullah. "Tikrār (Pengulangan) Dalam Al-Qur'an." *Tafsere* 10 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v10i2.35567>.

Badruddin Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasyi. *Al-Burhānu Fī 'Ulum Al-Qur'an*. III. Kairo: Dar al-Fikr, 1998.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019.

Khalid bin Utsman al-Sabt. *Qawā'id Al-Tafsir Jam'an Wa Dirasatan*. II. al-Jizah: Dar Ibnu Affan, 1999.

Masfufah, Putri Hana. "Tikrār Dalam Surah Al-Mursalt (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (w. 1981 M) Dan Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhaili (w. 2015 M))." *IIQ* Jakarta, 2023. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/3469>.

Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi. *Al-Jamī' Al-Musnad Al-Shahib Al-Mukhtashar Min Umuri Rasulullah Saw, Wa Sunanihi Wa Ayyamihi (Shahih Bukhari)*. No. 3208. Beirut: Dar Tuq al-Najah, 1422.

Munawar, Said Agil Husin al. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. 3rd ed. Ciputan Jakarta Selatan: Ciputan Press, 2003.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Nursi, Badiuzzaman Said. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari 40 Aspek Kemukjizatan*. 1st ed. Jakarta: Risalah Nur Press, 2014.

- Putri, Lifa Ananda. "Tikrār Dalam Surah Al-Rahman (Analisis Penafsiran Yunan Yusuf Dalam Tafsir Hikmatun Balighah)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/65806>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Wahbah al-Zuhaili. *Al-Tafsir Al-Munīr: Fī Al-'Aqidah Wa Al-Syar'ah Wa Al-Manhaj, Diterj Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk, Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj Jilid*. Jilid 15. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- . *Al-Tafsir Al-Munīr: Fī Al-'Aqidah Wa Al-Syar'ah Wa Al-Manhaj*. Jilid 8. Damaskuz: Dar al-Fikr, 2003.
- Yusuf, M. Yunan. *Tafsir Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung) Juz Tabārak*. 1st ed. Ciputan, Tangerang: Lentera Hati, 2013.